

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemampuan Membaca Al-Quran

##### 1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kuasa, bisa, atau sanggup. Kemampuan adalah kesanggupan, seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan<sup>1</sup>. Dikatakan mampu dalam artian disini dapat melaksanakan dan melakukan yang menjadi tuntutan siswa untuk mampu membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati<sup>2</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses pemahaman atau penikmatan terhadap teks bacaan dengan memanfaatkan kemampuan melihat yang dimiliki oleh pembaca sesuai dengan tujuan yang dilakukan secara nyaring atau dalam hati. Harapan setelah dapat membaca mampu mengingat sehingga suatu saat jika diperlukan maka dapat di ulangi kembali. Sedangkan pengertian Al-Quran adalah sebagai firman Allah yang disampaikan lewat Rasulullah saw melalui perantara malaikat jibril. Mempelajari Al-Quran baik dengan membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya yang merupakan suatu yang seharusnya dilaksanakan bagi umat Islam. Terutama dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang sebenarnya atau ilmu tajwid.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 552-553

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 6

Rasulullah dan para pendidik muslim sangat menaruh perhatian kepada umat Islam agar belajar dan mengajarkan Al-Quran, mampu membaca, mampu memahami dan mengamalkannya. Al-Quran dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek baik dalam beribadah maupun dalam bermuamalah, bahkan Al-Quran merupakan sumber mendapatkan pengetahuan. Materi pembelajaran Al-Quran meliputi pengajian membaca Al-Quran dengan tajwid sifat dan makhrajnya maupun kajian makna terjemahannya dan tafsirnya<sup>3</sup>.

Maka tidak dapat dihindari bahwa membaca Al-Quran merupakan kewajiban utama umat Islam. Karena di dalam Al-Quran terdapat segala apa yang dibutuhkan manusia untuk menjalani hidup di dunia dan di akhirat. Setelah manusia mampu membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka tugas selanjutnya manusia adalah membaca arti dan memahami makna yang terkandung didalam Al-Quran untuk dijadikan pegangan hidup. Di dalam Al-Quran telah ada jawaban-jawaban dari berbagai permasalahan yang muncul di dunia dan tanda-tanda kekuasaan Allah semuanya ada didalam Al-Quran, tinggal manusia mencari makna dan maksud yang terkandung di dalam Al-Quran.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Quran adalah proses pemahaman teks bacaan dengan memanfaatkan kemampuan melihat yang dimiliki oleh pembaca Al-Quran yang dilakukan secara nyaring atau dalam hati dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, agar bisa dipahami dan diamankan maknanya.

---

<sup>3</sup>Abdul Majid khon, *Hadits Tarbawi*, ( Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 13-14

## 2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran

Indikator menunjukkan apakah seseorang memiliki suatu kemampuan dan tingkat penguasaannya. Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan kecakapan hidup yang di tunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai kompetensi yang ditandai dengan perubahan yang di ukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator adalah hal-hal yang dilakukan siswa yang dapat dilihat guru yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar untuk melakukan kegiatan secara mandiri<sup>4</sup>. Indikator yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat di observasi. Kemampuan membaca Al-Quran adalah keterampilan yang dimiliki siswa untuk membacakan ayat-ayat Al-Quran yang terdiri kumpulan huruf-huruf hijaiyah. Dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Al-Quran Hadist pada materi surat Al-Alaq. Indikator kemampuan membaca Al-Quran ada yaitu:

### a. Tajwid

ilmu tajwid berasal dari kata ilmu dan tajwid. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Sumiati, dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), hlm. 191

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).hlm. 324

Dalam membaca Al-Quran terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, diantara peraturan itu adalah memahami kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah sedangkan mengamalkannya adalah fardhu ain. Jika dilihat dari ilmu tajwid banyak sekali aspek yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Quran.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid

1. Agar pembaca dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik sesuai dengan makhraj dan sifatnya
2. Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Quran melalui tata cara membaca Al-Quran yang benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Quran dewasa ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah, mengingat bacaan Al-Quran bersifat tanqifi yakni mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah ”sesungguhnya mengumpulkan Al-Quran dan membacanya adalah tanggungjawab kami, jika kami telah membacanya, maka kamu ikuti bacaan itu<sup>6</sup>.
3. Menjaga lisan pembaca agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus dari perbuatan dosa.

b. Fashahah

Pada umumnya fasahah diartikan kesempurnaan membaca diri seseorang akan lancar melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam al-Quran. Jika seseorang mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai pelafalannya, maka orang tersebut akan dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.komponen yang

---

<sup>6</sup> Q.S Qiyamah:17-18

termasuk dalam fashahah yaitu ahkam al waqaf wa al-ibtidal, tata cara penguasaan huruf, harokat, dan kalimat, dan ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Quran<sup>7</sup>.

Namun dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan sekolah dasar maka, semua aspek yang menjadi indikator dalam membaca Al-Quran tidak secara langsung diberikan semua kepada siswa tersebut. Mengingat siswa Madrasah Ibtidaiyah kisaran umurnya 6 sampai 12 tahun sehingga masih dikategorikan daya tangkap masih tergolong rendah dibandingkan dengan siswa yang di sekolah tingkat lanjutan. Dengan berbagai pertimbangan tersebut maka, hanya dibatasi menjadi tiga indikator dalam membaca Al-Quran yaitu :

1) Pengenalan huruf

Dalam pengenalan huruf ini siswa diharapkan mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah. Membaca permulaan dalam terjemahan umum adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan. Menurut Soejono dalam membaca permulaan harus menguasai beberapa hal (teknik) yang harus dikuasai anak<sup>8</sup> :

1. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf abjad sebagai tanda suara atau bunyi
2. Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara
3. Pengetahuan huruf- huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

---

<sup>7</sup> Buku Pedoman MTQ, (Jakarta: Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazah, ), hlm.43-44

<sup>8</sup> Soejono dalam Lucky Ade Sesiani , *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-Kanak, Skripsi.*, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007), hlm. 29

Dilihat dari teknik membaca diatas dapat disimpulkan bahwa pengenalan huruf dalam membaca sangat penting. Sebagai siswa Madrasah Ibtidaiyah pengenalan huruf hijaiyah sebagai dasar siswa untuk mampu membaca Al-Quran. Oleh karena itu anak pertama kali harus mengenal 29 huruf hijaiyah mulai dari alif sampai ya.

**Tabel 1**  
**Huruf Hijaiyah<sup>9</sup>**

SUSUNAN A-BA-TA-TSA						
خ	ح	ج	ث	ت	ب	أ
KHA	HA	JIM	TSA	TA	BA	ALIF
ص	ش	س	ز	ر	ذ	د
SAD	SYIN	SIN	ZAY	RA	DZAL	DAL
ق	ف	غ	ع	ظ	ط	ض
QAF	FA	GHAYN	AIN	DHA	TA	DAD
ي	و	ه	ن	م	ل	ك
YA	WAW	HA	NUN	MIM	LAM	KAF

2) Pengenalan mad<sup>10</sup> (panjang pendek)

Pengenalan mad disini dalam artian, siswa diharapkan mampu menentukan bacaan ayat Al-Quran yang dibaca panjang dan bacaan ayat Al-Quran yang dibaca pendek. Setelah siswa mengetahui 29 huruf hijaiyah maka hal yang perlu siswa ketahui bahwa bagaimana membaca huruf-huruf tersebut agar tidak terdapat

<sup>9</sup> <https://www.google.co.id/search?q=tabel+huruf+hijaiyah>

<sup>10</sup>Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Profesi Guru*, ( Palembang: Excellent Publishing Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah, 2014), hlm. 108

kekeliruan yang menyebabkan kesalahan dalam membaca Al-Quran. Dalam membaca Al-Quran seringkali terdapat kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Quran. Siswa harus membedakan mana huruf yang harus dibaca panjang dan huruf yang harus dibaca pendek. Maka dari itu dalam hal ini peneliti dalam membaca Al-Quran menjadikan panjang pendek sebagai salah satu indikator untuk kemampuan membaca Al-Quran.

### 3) Syakal

Dalam membaca Al-Quran terdapat berbagai macam syakal yang harus diketahui sebelum membaca Al-Quran yaitu<sup>11</sup>:

Fathah	(َ)	Tanwin atas	(َ)
Kasroh	(ِ)	Tanwin bawah	(ِ)
Dhommah	(ُ)	Tanwin depan	(ُ)
Sukun	(ْ)	syiddag / tasdid	(ّ)

### 3. Evaluasi Kemampuan Membaca Al-Quran

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan, ini bisa dicapai jika ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Evaluasi atau penilaian diselenggarakan oleh guru mempunyai manfaat yaitu<sup>12</sup> :

- a. Mengetahui apakah sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru
- b. Mengetahui bagian mana yang belum di kuasai sehingga berusaha untuk mempelajari lagi sebagai upaya perbaikan
- c. Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh nilai tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik lagi

<sup>11</sup>Amir Rusdi, *Pengembangan Kurikulumm Lembaga Pengajian Anak di Sumatera Selatan, Tesis*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2003), hlm 179

<sup>12</sup> Sumiati, dan Asra., *Metode Pembelajaran.*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2012)., hlm. 200

- d. Mendiagnosa kondisi siswa
- e. Bagi guru memperbaiki model pembelajaran apakah dengan model pembelajaran yang digunakan efektif.

Dalam penelitian ini lebih mengutamakan penilaian dalam ranah psikomotor atau ranah keterampilan. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. ranah psikomotor merupakan mata ajar yang lebih menekankan pada reaksi-reaksi fisik<sup>13</sup>. Kebanyakan orang menghubungkan ranah psikomotor dengan aktivitas fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti membaca dan menulis juga membutuhkan gerakan<sup>14</sup>. Dalam penelitian ini yang dinilai adalah kemampuan membaca Al-Quran siswa secara individu dengan menggunakan tes unjuk kerja secara lisan membaca surat pendek yaitu surat Al-Alaq. Banyak sekali hadits yang menyebutkan pentingnya memiliki keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan zaman seperti zaman perang dibutuhkan keterampilan memanah, berkuda, dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan berperang. Pada perkembangan berikutnya keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti keterampilan menjahit, komputer dan keterampilan lainnya<sup>15</sup>. Semua keterampilan hendaknya dikuasai umat Islam dan diberikan kepada siswa baik yang meningkatkan kesehatan maupun yang bersifat keterampilan murni sains dan teknologi. Ketika telah menguasai suatu keterampilan hendaknya dipelihara dengan baik jangan

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional., *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor.*, (Jakarta, 2008).hlm. 5

<sup>14</sup> John W. Santrock., *Psikologi Pendidikan, terj.* Tri Wibowo., ( ), hlm. 469

<sup>15</sup> Abdul Majid khon, *Hadits Tarbawi*, ( Jakarta: Kenaca, 2012), hlm. 26

dilupakan atau dihilangkan karena benci, maka perbuatan tersebut termasuk dalam kufur nikamat.

Ada tujuh jenis perilaku dan kemampuan psikomotor yaitu:

1. Persepsi yaitu kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik<sup>16</sup>.
2. Kesiapan adalah kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan<sup>17</sup>.
3. Gerakan terbimbing yaitu melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
4. Gerakan yang terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa melihat lagi contoh yang diberikan.
5. Gerakan yang kompleks yaitu kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat, dan efisien.
6. Penyesuaian pola gerakan kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku<sup>18</sup>.
7. Kreativitas adalah kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar inisiatif sendiri<sup>19</sup>.

Dari berbagai tingkatan diatas merupakan proses belajar berbagai kemampuan pada psikomotor sampai pada tahap tertinggi yaitu kreativitas. Mulai dari persepsi yang jika diartikan dalam kemampuan membaca Al-Quran mulai melakukan aktivitas membaca Al-Quran melalui penggunaan indera pendengaran dan penglihatan yaitu dengan mendengar apa yang dibaca dan melihat huruf-huruf yang dibaca. Kemudian kesiapan untuk memulai membaca Al-Quran seperti menghela nafas atau memulai dengan melafazkan ta'awuz. Pada tahap gerakan terbimbing, dalam membaca Al-Quran siswa akan dibimbing terlebih dahulu kemudian siswa akan mengikuti apa yang dibaca. Pada gerakan terbiasa siswa mulai membiasakan membaca secara mandiri tanpa lagi meniru ucapan guru. Pada

---

<sup>16</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, ( Jakarta:T.p,t.t), hlm. 98

<sup>17</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2004), hlm. 153

<sup>18</sup> Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: T.p, T.t ), hlm. 30

<sup>19</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*. . . hlm. 154

gerakan kompleks siswa mulai mampu membaca Al-Quran lebih baik seperti pengucapan hurufnya mulai fasih dan benar setelah diucapkan berulang-ulang. Untuk tahap adaptasi siswa mulai menemukan penyesuaian dalam kemampuan membaca. Kemudian tahap terakhir kreativitas ini jika siswa telah mampu melaksanakan tahap demi tahap dari tingkatan pelaksanaan ranah psikomotorik siswa dan membaca Al-Quran lancar dan fasih.

Instrument penilaian kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Al-Quran hadits kelas 5 tentang membaca surat pendek yaitu surat Al-Alaq. Tes dilakukan secara lisan untuk melihat kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Quran melalui surat Al-Alaq .

**Tabel 2**  
Instrument penilaian kemampuan membaca siswa

No	Nama	Aspek yang dinilai			Jumlah
		A	B	C	
1	Adly M				
2.	Raira				

Keterangan :

A: Pengenalan huruf

B: Panjang Pendek (mad)

C: Syakal

A. Komponen kemampuan baca dengan pengenalan huruf

90- 100 = mampu mengenal huruf dengan baik

70- 89 = cukup mengenal huruf dengan baik

50- 69 = kurang mengenal huruf

49 – 0 = sangat kurang mengenal huruf

B. Komponen kemampuan panjang pendek

90- 100 = sangat mampu menentukan panjang panjang pendek

70- 89 = mampu menentukan panjang pendek dengan baik

50- 69 = cukup mampu menentukan panjang pendek

49-0 = sangat kurang menentukan panjang pendek

C. Komponen kemampuan baca dengan syakal

90- 100 = kaidah syakal sangat baik

70- 89 = kaidah syakalnya baik

50- 69 = kaidah syakalnya kurang baik

49 – 0 = kaidah syakalnya sangat kurang

Nilai total kemampuan = (A+ B+ C) : 3

Nilai : 0 < 60 = kurang

60- 69 = cukup

70 – 89 = Baik

90- 100= Baik sekali

Jadi nilai setiap siswa akan menggunakan instrument tes seperti dibawah ini<sup>20</sup>

Nama = Raira Aurelia

Kelas = VA

No	Lafal Ayat	Skor			Jumlah
		A	B	C	
1.					
2.					
3.					

<sup>20</sup> Achmad Lutfhi, *Pembelajaran Al-Quran Hadits*, ( Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2012), hlm. 165-166

## **B. Keefektifan Model Pembelajaran Tutor Sebaya**

### **1. Pengertian Keefektifan Model Pembelajaran Tutor Sebaya**

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak semata-mata siswa terima dari materi yang disampaikan guru. Untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih tergantung dari bagaimana siswa itu sendiri dalam mencarinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan *Piaget, Bruner* dan *Vygotsky*<sup>21</sup>. Pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif, akan tetapi dengan cara aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Pembelajaran yang dikatakan efektif jika model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah dari suatu mata pelajaran. Sesuai dengan paham konstruktivisme yang menjadi landasan pembelajaran aktif yaitu dengan melalui pengalaman siswa akan mendapatkan pelajaran dan pemahaman yang susah untuk dilupakan. Seperti di dalam buku *Quantum learning* karya *Bobbie DePorter* dan *Mike Hernacki* bahwa belajar dapat terjadi dengan cara<sup>22</sup>:

- 10 % dari apa yang kita baca
- 20 % dari apa yang kita dengar
- 30 % dari apa yang kita lihat
- 50 % dari apa yang kita lihat dan kita dengar
- 70 % dari apa yang dikatakan
- 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan

Keefektifan menurut Suparta dan Herry Noer Aly berasal dari kata efektif yang berarti perubahan yang memberikan pengaruh positif dan manfaat bagi

---

<sup>21</sup>Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 112

<sup>22</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam Warsono, dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

siswa. Belajar dikatakan efektif jika siswa belajar mudah dan menyenangkan, siswa semangat belajar, dan siswa akan mendapatkan manfaat berupa hasil belajar yang optimal<sup>23</sup>. Jadi yang dikatakan belajar efektif jika siswa mampu menerima pembelajaran dengan menyenangkan dan guru pun senang memberikan bahan pembelajaran sehingga terjadinya proses pembelajaran yang dinamis antara siswa dan guru dan diakhir pembelajaran terdapat evaluasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif jika:

1. Tujuan yang diharapkan dapat tercapai
2. Prosesnya berlangsung secara humanis, dinamis, dan produktif
3. Bernilai teoritik dan pragmatik bagi siswa
4. Hasil evaluasinya menunjukkan adanya perubahan

Untuk mendapatkan jawaban apakah penerapan model tutor sebaya dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits dapat meningkatkan kemampuan membaca, menggunakan teori Syaiful Bahri Djamarah tentang penerapan dan teori Suparta dan Herry Noer Aly tentang keefektifan sebagai berikut:

1. Penerapan dapat ditandai dengan penggunaan sebuah model dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana didalamnya terdapat hal-hal yang menentukan keberhasilan yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pembelajaran itu sendiri.
2. Efektif memberikan pengertian bahwa perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi siswa

---

<sup>23</sup>Suparta dan Herry Noer Aly dalam Muhib Abdul Wahab, *Epistimologi dan metodologi pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 148

Berpengaruh atau tidaknya keefektifan (keberhasilan) suatu model pembelajaran yang digunakan, dapat dilihat dari bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut, sehingga membawa perubahan kearah yang positif dalam proses pembelajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan model pembelajaran terletak pada keefektifanan proses pembelajaran<sup>24</sup>. Tentu saja orientasinya kepada siswa belajar. Jadi model pembelajaran pada dasarnya sebagai bimbingan agar siswa belajar. Benar dikatakan bahwa model atau metode pembelajaran sebagai cara agar siswa mengalami proses pembelajaran yang efektif dengan penggunaan model pembelajaran variatif agar menghasilkan kemampuan dan bakat siswa yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu tersebut.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan menggerakkan segenap kemampuannya. Dengan harapan dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat<sup>25</sup>. Perubahan yang terjadi diharapkan mampu menjadi acuan dalam menjalani kehidupan. Keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Hal ini sesuai dengan teori belajar kognitif bahwa belajar tidak hanya membutuhkan stimulus dan respon

---

<sup>24</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (CV Wacana Prima: Bandung, 2012), hlm. 91

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 79

tetapi proses dari keseluruhan pembelajaran itu penting. Setiap komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam pembelajaran itu sendiri. Melalui proses pembelajaran akan terlihat bagaimana berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan yang diharapkan sesuai pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mengantarkan siswanya menuju tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Model pembelajaran yang baik mampu menjadikan siswa aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Siswa yang aktif dan interaktif baik sesama siswa lainnya maupun dengan guru mata pelajaran mengindikasikan siswa tersebut telah mencapai pembelajaran yang diharapkan. Mengingat pentingnya implementasi pembelajaran aktif pada tahun 1989 kurikulum nasional Amerika Serikat dalam laporannya merekomendasikan agar pembelajaran di sekolah-sekolah lebih menekankan implementasi dari hal-hal sebagai berikut<sup>26</sup>:

1. Lebih mengacu kepada pembelajaran berdasarkan pengalaman, berlandaskan inkuiri, dan belajar pengalaman langsung.
2. Lebih banyak pembelajaran aktif di kelas-kelas, dengan banyak menghadirkan suasana semarak, dan gerakan siswa dalam melakukan sesuatu.
3. Lebih banyak memberikan pilihan kepada siswa seperti memilih pasangan anggota tim

---

<sup>26</sup>Warsono, dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

4. Lebih menekankan aktivitas yang mengembangkan demokratisasi dalam kelas
5. Lebih perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan afektif dan berbagai gaya kognitif setiap individu siswa
6. Lebih memberikan kesempatan terciptanya pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif.
7. Lebih banyak kelompok heterogen dalam kelas yang kebutuhannya dapat dipenuhi melalui suatu aktivitas individual yang melekat.
8. Peran guru, orang tua dan administrator sekolah lebih bervariasi dan lebih kooperatif.

Peran guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah fasilitator. Fasilitator adalah seseorang yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator seorang guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswa. Dengan kata lain guru harus menguasai teori pendidikan dan metode pendidikan serta mumpuni dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif berjalan lancar.

Dalam hubungan ini *Tylee*<sup>27</sup> menyatakan tugas pokok seorang fasilitator atau peran guru pada saat tatap muka di kelas terutama adalah:

1. Menilai para siswa
2. Merencanakan pembelajaran
3. Mengimplementasikan rancangan pembelajaran

---

<sup>27</sup>*Tylee* dalam buku Warsono, dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 21

#### 4. Melaksanakan evaluasi pembelajaran

Jadi dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa harus mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah tersebut. selain itu peran guru dalam pelaksanaan model pembelajaran aktif harus mumpuni dalam model pembelajaran yang akan di gunakan sehingga peran guru sebagai fasilitator terlaksana dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tetapi yang tidak kalah pentingnya model pembelajaran aktif yang di pilih sesuai dengan bahan ajar yang akan di berikan kepada siswa.

Belajar merupakan kata yang tidak asing lagi kita dengar. Belajar merupakan kegiatan yang pasti setiap orang pernah lakukan. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap orang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan karena belajar. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang itu terjadi perubahan tingkah laku<sup>28</sup>.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah belajar mengajar dan pengajaran. Pembelajaran memiliki konotasi aktif karena peserta didik secara aktif melakukan kegiatan belajar dalam situasi pembelajaran yang dirancang oleh guru<sup>29</sup>. Secara lebih kompleks pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan<sup>30</sup>. Pembelajaran dapat terlaksana jika adanya interaksi antara guru

---

<sup>28</sup> Udin S. Supranata, *Strategi Belajar Mengajar matematika*, (Malang: IKIP Malang, 2005), hlm. 2

<sup>29</sup> Nabisi Laponi, *Prinsip Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Jakarta:Dirjen Dikti, 2008), hlm. 5

<sup>30</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP.*, (Jakarta: Kencana, 2009)., hlm 17

dengan siswa. Interaksi tersebut diharapkan mampu menjadikan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Interaksi belajar mengandung makna adanya kegiatan yang dilakukan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dengan warga belajar (anak didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Interaksi ini diharapkan menjadi pengembangan motivasi siswa sehingga terjalin kegiatan belajar yang optimal<sup>31</sup>. Interaksi yang terjadi harus melibatkan lingkungan yang menjadi salah satu faktor untuk mendukung aktifitas pembelajaran sehingga terlaksana pembelajaran optimal yang mampu memberi rasa aman dan nyaman dalam belajar.

Menurut *Dennison* yang dikutip dalam buku *Jalaluddin*<sup>32</sup> menyatakan bahwa gerakan adalah pintu menuju pembelajaran. Semakin siswa memperhatikan timbal balik yang rumit antara otak dan tubuh semakin jelas muncul suatu respon atau stimulus. Ini berarti gerakan sangat penting dalam pembelajaran, gerakan yang membangkitkan dan mengaktifkan kapasitas mental seseorang. Jadi seseorang yang dikatakan belajar apabila melakukan aktivitas atau gerakan tubuh yang merupakan respon terhadap stimulus yang telah diberikan. Jika dikaitkan dalam proses pembelajaran siswa yang telah dikatakan belajar apabila telah melakukan kegiatan yang menghasilkan gerakan tubuh sehingga anak tersebut mengalami perubahan baik dari tingkah laku atau kemampuan dalam berbicara, berbuat dan perubahan kearah yang lebih positif. Dalam penelitian ini perubahan yang diharapkan adalah setelah siswa belajar melalui model pembelajaran tutor

---

<sup>31</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 2

<sup>32</sup> Rakhmat Jalaluddin, *Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak*, (Jakarta: Kaifa, 2010), hlm. 109

sebaya siswa yang memiliki kemampuan lebih, mampu membimbing temannya dalam membaca Al-Quran.

Berbicara tentang model pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang terjadi antara siswa yang mempunyai kepandaian atau pengetahuan yang lebih dibandingkan siswa lainnya yang dijadikan sebagai tutor atau pembimbing. Sedangkan sebaya berarti sama umur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tutor adalah orang yang memberi pelajaran (bimbingan kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa), sedangkan sebaya artinya sama umur atau hampir sama atau seimbang, sejajar<sup>33</sup>.

Tutor adalah bimbingan arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pejabat, pelatih, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar dikelas<sup>34</sup>. Tutor dapat diartikan orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa<sup>35</sup>. Tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dimana tutor tersebut diambil dari beberapa kelompok yang prestasinya lebih tinggi. Tutor sebaya adalah kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman

---

<sup>33</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Dinamika Kelompok Untuk Membangun Komunitas*, (Malang: PPPG IPS & PMP, 2002), hlm. 1230

<sup>34</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 300

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1510

sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep<sup>36</sup>.

Model pembelajaran tutor sebaya dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi, sehingga mampu mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham sehingga semuanya memenuhi ketuntasan belajar. Tutor sebaya lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latarbelakang pengalaman para siswa mirip satu dengan lainnya dibandingkan skemata guru<sup>37</sup>. Oleh Karena itu diharapkan dengan adanya tutor sebaya siswa yang kurang aktif akan menjadi aktif dan tidak malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas kepada teman-teman sebayanya<sup>38</sup>. Tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran dalam hal ini siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman-temannya sendiri yang lebih mampu dalam suatu kelompok<sup>39</sup>. Inti dari tutor sebaya adalah pelaksanaan pembelajaran dengan membagi kelas dalam kelompok kecil yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu.

Menurut Metzler *Peers can often be as or more effective than adult teachers*. Artinya bahwa tutor sebaya sering dapat seperti guru atau lebih efektif daripada orang dewasa. Teman sebaya membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, memberi mereka lebih banyak tanggungjawab

---

<sup>36</sup> Winata Putra dan Udin S, *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 380

<sup>37</sup>Anita Lie Hidayati, *Coopreatif Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 7

<sup>38</sup> Agus Masrianto dkk, *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, *Jurnal*, (Lampung: Unila, 2017), hlm. 3

<sup>39</sup>Paul Suparno, *Metodologi Belajar Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 148

dan tingkat keterlibatan mereka dalam tugas lebih banyak karena mereka tidak akan segan atau merasa malu kepada rekannya sendiri<sup>40</sup>.

Jadi model pembelajaran tutor sebaya adalah salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa dengan menugaskan siswa yang mendapatkan kepercayaan untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan guru dengan siswa<sup>41</sup>. Melalui tutor sebaya siswa dituntut aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, baik tugas yang dikerjakan di rumah maupun di sekolah<sup>42</sup>. Jadi dalam model pembelajaran tutor sebaya siswa ditekankan lebih aktif sehingga teman yang mendapat bimbingan atau arahan dari teman yang ditugaskan oleh guru sebagai tutor memperoleh pengetahuan atau pemahaman yang lebih dibandingkan saat guru yang memberikan pelajaran. Selain itu dalam model pembelajaran tutor sebaya diharapkan siswa yang menjadi tutor ataupun siswa yang mendapat bimbingan memperoleh pemahaman yang lebih baik lagi setelah mendapat pembelajaran dari guru.

## 2. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Langkah-langkah dalam pelaksanaan Tutor Sebaya sebagai berikut<sup>43</sup>:

1. Guru menyusun kelompok belajar setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang yang memiliki kemampuan beragam, setiap kelompok minimal

---

<sup>40</sup> Metzler, Michael W, 2000. *Intructional Model for Physical Education*. Massachusetts: Allyn& Bacon, hlm. 337

<sup>41</sup>Abu Ahmadi, dan Widodo, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 184

<sup>42</sup>Endang Multiyaningsih, *Metodologi Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta: 2014), hlm. 249-250

- memiliki satu satu orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sebaya
2. Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan model tutor sebaya
  3. Guru menjelaskan materi kepada semua siswa dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
  4. Guru memberikan tugas kelompok dengan catatan siswa yang masih mengalami kesulitan dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor
  5. Guru mengamati aktivitas belajar siswa dan member penilaian kompetensi
  6. Guru, tutor dan siswa lainnya memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk tindak lanjut kegiatan berikutnya.

Dalam penelitian ini model pembelajaran tutor sebaya yang akan dilakukan telah mengalami beberapa perubahan. Hal ini dikarenakan berbagai pertimbangan yaitu model pembelajaran tutor sebaya banyak dilaksanakan pada kelas yang tingkatannya lebih tinggi sehingga perlu dilakukan pengembangan dalam langkah-langkah pelaksanaannya sehingga bisa disesuaikan dengan tingkatan anak madrasah ibtdaiyah. Selain itu juga dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Jadi langkah-langkah model pembelajaran tutor sebaya ini disesuaikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya yaitu

- a) Siswa dibagi kelompok dalam hal ini satu kelompok terdiri dari 2 atau 3 siswa yaitu satu sebagai tutor dan lainnya yang akan mendapat bimbingan.
- b) Kemudian siswa mendengarkan penjelasan guru tentang apa yang akan menjadi tugas kelompok
- c) siswa melaksanakan tugas dengan dibatasi waktu yang telah ditentukan

- d) Selama siswa yang bertindak sebagai tutor membimbing siswa yang mendapat bimbingan guru mengawasi jalannya pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya tersebut.
- e) Setelah waktu yang telah ditentukan berakhir maka giliran guru untuk melihat kemampuan membaca Al-Quran siswa dari hasil bimbingan tutor apakah telah mengalami kemajuan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan melaksanakan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran Al-Quran Hadits baik pada kemampuan membaca Al-Quran siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang. Penerapan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa yang dilaksanakan di dalam kelas VA dengan membagi tempat duduk siswa. Jadi dalam satu kelompok ada yang bertindak sebagai tutor dan ada yang menjadi siswa yang perlu mendapat bimbingan. Siswa yang menjadi tutor bertanggung jawab terhadap siswa yang mendapat bimbingan agar mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Jika dalam pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya ini adanya keterbatasan waktu, maka tidak menutup kemungkinan siswa akan melaksanakannya dalam bentuk diluar jam pelajaran sekolah. Pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya di luar jam pelajaran sekolah tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tutor sebaya di dalam kelas. Hanya saja tempat pelaksanaannya saja yang berbeda. Pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya juga dilaksanakan di luar jam sekolah agar penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat terlaksana secara efektif sehingga siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan. Sesuai

dengan teori *Joyce* yang mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran<sup>44</sup>.

Dasar pemikiran tentang model pembelajaran tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan temannya di luar kelas. Jika bantuan diberikan kepada teman sekelas di sekolah maka<sup>45</sup>:

- a) Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik
- b) Guru memberikan penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas
- c) Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar kesetiap kelompok untuk memberikan bantuan
- d) Guru memberikan bimbingan siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus
- e) Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru
- f) Guru mengadakan evaluasi

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas maka<sup>46</sup>:

- a) Guru menunjuk siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas
- b) Tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai sesuai dengan minat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok
- c) Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah
- d) Pada waktu yang telah ditentukan hasil kerja kelompok dibahas dikelas
- e) Kelompok yang berhasil dengan baik diberi penghargaan
- f) Sewaktu-waktu guru berkunjung ketempat siswa berdiskusi
- g) Tempat diskusi dapat berpindah-pindah

Syarat siswa yang akan dijadikan tutor<sup>47</sup>:

---

<sup>44</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1

<sup>45</sup> Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 69-70

<sup>46</sup> *Ibid.*,

1. Mempunyai kemampuan atau kecerdasan yang lebih dibandingkan dengan teman lainnya
2. Disetujui atau diterima siswa sehingga tidak mempunyai rasa takut bertanya
3. Dapat menerangkan atau membimbing siswa yang mendapat bantuan
4. Mempunyai daya kreativitas tinggi sehingga dapat memberikan bimbingan.

Dalam penelitian ini syarat yang akan dijadikan tutor disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan yaitu mata pelajaran Al-Quran Hadits, selain itu yang menjadi bahan pertimbangan yang akan dijadikan tutor disesuaikan dengan indikator dari kemampuan membaca Al-Quran yaitu siswa yang mampu mengenal huruf hijaiyah dengan baik dan benar, selain itu siswa tersebut telah mampu menentukan huruf yang dibaca panjang dan huruf yang dibaca pendek, kemudian telah mengetahui tanda syakal.

Tugas dan tanggung jawab tutor<sup>48</sup>

1. Memberikan bimbingan kepada anggota terhadap materi yang akan dipelajari.
2. Mengkoordinasikan proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis.
3. Mengkoordinasikan proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis.
4. Menyampaikan permasalahan kepada guru apabila ada materi yang belum dikuasai.

---

<sup>47</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 25

<sup>48</sup>*Ibid.*,

Dari tugas dan tanggung jawab tutor diatas dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Dalam penelitian ini siswa dituntut untuk mampu membaca Al-Quran, maka dalam hal ini siswa yang menjadi tutor memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang perlu mendapat bimbingan dengan memberikan arahan, bimbingan, panduan, dalam membaca huruf-huruf Al-Quran dalam surat Al-Alaq. Apabila tutor masih menghadapi kendala maka dapat dikonsultasikan kepada guru sebagai koordinator dan fasilitator dalam pelaksanaan tutor sebaya.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Keunggulan model pembelajaran tutor sebaya hubungan yang lebih dekat dan akrab akan meningkatkan rasa tanggungjawab dan kepercayaan diri pada tutor dan kegiatannya merupakan pengayaan yang menambah motivasi siswa sehingga suasana belajar siswa tidak membosankan dan mempermudah siswa memahami materi pelajaran<sup>49</sup>.

Kelebihan model pembelajaran tutor sebaya yaitu:

1. Adakala hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya
2. Bagi tutor pekerjaan *tutoring* akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggungjawab dalam mengemban suatu tugas, dan melatih kesabaran

---

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 184

4. Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Kekurangan model pembelajaran tutor sebaya

1. Siswa yang dibantu seringkali kurang serius karena berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan
2. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh temannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antar tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
4. Bagi guru sukar untuk menemukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa siswa yang harus dibimbing.
5. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat belajarnya dapat mengajarkannya kembali pada teman-temannya.

### **C. Teori Belajar**

Untuk mengetahui konsep belajar yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, maka konsep belajar tersebut dibuat lebih rinci berdasarkan acuan dari beberapa teori di bawah ini:

1. Teori Belajar Behavioristik

Belajar menurut behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon<sup>50</sup>. Proses belajar sebagai perubahan dari tingkah laku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil

---

<sup>50</sup> Hamzah B. Uno., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.*, (Bumi Aksara, 2010), hlm. 7

pengalaman. Dalam teori behavioristik ini banyak para tokoh yang mengembangkan teori belajar ini seperti:

- a. Teori Belajar Konneksionisme yang dipelopori oleh *Edward L Thorndike* (1847-1949). Menurutnya belajar merupakan proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) baik yang bersifat konkret maupun abstrak<sup>51</sup>. Teori ini disebut juga dengan *trial and error learning*<sup>52</sup>. Maksudnya suatu upaya untuk mencoba berbagai respon untuk mencapai stimulus meski berkali-kali mengalami kegagalan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk membaca Al-Quran melalui surat Al-Alaq. Kemudian akan membaca surat Al-Alaq tersebut secara berulang-ulang sehingga anak tersebut yang awalnya mengalami kegagalan dengan bantuan teman sebaya dan lingkungan yang mendukung akan menjadikan siswa tersebut mampu untuk membaca secara benar dan fasih. Kemudian dalam teori ini belajar akan berlangsung pada diri siswa jika berada dalam tiga macam hukum belajar yaitu :

- 1) Hukum kesiapan jika siswa tersebut berada dalam kesiapan untuk belajar dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya seperti siswa berani mengutarakan apa yang ada dipikirkannya, tidak merasa asing untuk meminta bantuan, dan memahami serta mampu melaksanakan apa yang diperintahkan gurunya. Hal ini menjadi perhatian guru untuk memeriksa

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm.8

<sup>52</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 30

kesiapan siswa dalam belajar. Siswa yang sudah siap belajar dengan mudah akan menyerap pelajaran dengan baik.

- 2) Hukum latihan mengandung makna semakin sering atau banyak anak latihan maka akan semakin pintar pula anak tersebut. jadi berhasil atau tidaknya anak sangat ditentukan oleh seberapa banyak dan efektif latihan yang dilakukan. Maka teori ini sangat cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Semakin sering anak belajar dari teman yang diamanahkan sebagai tutor untuk membaca surat Al-Alaq maka akan semakin meningkat kemampuan membaca Al-Qurannya.
- 3) Hukum hasil memberikan makna bahwa usaha yang dilakukan untuk mencapai prestasi yang diharapkan akan mampu membawa kepada kesuksesan. Dalam istilah sering kita dengar bahwa “proses tidak akan mengkhianati hasil” jadi apapun hasil yang akan diterima anak ditentukan oleh usaha yang telah dilakukan. Semakin sering anak mengulangi membaca surat Al-Alaq bersama teman sebayanya maka akan semakin cepat pula membaca surat Al-Alaq tersebut.

Dalam menerapkan teori behavioristik guru dapat menerapkan berbagai langkah dalam proses pembelajaran <sup>53</sup>:

1. mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
2. melakukan analisis pembelajaran
3. mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa
4. menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar
5. mengembangkan bahan ajar

---

<sup>53</sup> Mukminan, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ( Yogyakarta: P3G IKIP, 1997), hlm.27

6. mengembangkan strategi pembelajaran
7. mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan
8. mengamati dan menganalisis respon pembelajar
9. memberikan penguatan (Reinforcement) baik positif maupun negatif
10. merevisi kegiatan pembelajaran

b. Teori Belajar kognitif

Merupakan teori belajar yang tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi lebih juga mementingkan proses yang terjadi dalam pelaksanaan tujuan pembelajaran<sup>54</sup>. Dalam teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh *Jean Piaget* mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu<sup>55</sup>. *Piaget* memandang bahwa proses berfikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat pula, karena anak yang sudah masuk sekolah berarti dunia dan minat anak akan bertambah luas dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam perkembangan kognitif anak sangat banyak dipengaruhi berbagai faktor. Salah satunya faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu anak usia sekolah dasar harus mempunyai lingkungan yang kondusif untuk membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak.

---

<sup>54</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.

<sup>55</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 37

*Piaget* mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif manusia:

1. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak mengenal lingkungannya dengan kemampuan sensorik (alat indera) dan motorik (gerak) yaitu dengan mempergunakan sistem penginderaan<sup>56</sup>. Dalam mengenal lingkungan anak sangat bergantung pada sistem panca indera. Jadi dalam tahap ini sangat bergantung pada gerakan lingkungan sekitar yang dihasilkan oleh salah satu panca indera.

2. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)

Kemampuan anak menggunakan simbol, bahasa (mulai berkembang) dalam konsep sederhana. Kemampuan yang sifatnya terbatas dan belum mampu berpikir abstrak serta persepsi ruang dan waktu masih terbatas<sup>57</sup>. Pada tahap ini memahami lingkungan sekitar menggunakan tanda-tanda dan simbol. Salah satu contoh perkembangan anak usia ini menganggap bahwa semua benda bisa hidup seperti manusia. Hal ini banyak ditemui dalam film kartun seperti mobil, hewan yang bisa berbicara.

3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Dalam karakteristik pembelajaran anak usia sekolah dasar *Muslich* menyatakan<sup>58</sup> Pada tahap ini anak mulai dapat mengembangkan penalaran logis, meskipun terkadang memecahkan masalah secara trial and error. Anak-anak usia sekolah dasar mempunyai kemampuan yang termasuk kategori ini. Pada tahap ini anak sudah mulai dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni dapat

---

<sup>56</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 14

<sup>57</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 50

<sup>58</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 163

dilihat, didengar, dicium, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bernilai dan bermakna, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Pada usia ini anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilih-milih konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berfikir anak yang deduktif yakni dari hal yang umum kebagian demi bagian yang lebih khusus. Hierarkis yaitu perkembangan anak bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi. Maka pada tahap ini anak usia sekolah dasar mulai melihat berbagai masalah dan berusaha untuk memecahkan berbagai masalah tersebut walaupun kadangkala memecahkan masalah tersebut mengalami kegagalan. Walaupun demikian anak usia ini selalu terus berusaha untuk terus mencoba dan memiliki semangat yang kuat melakukan berbagai kegiatan.

#### 4. Tahap operasional formal (11-keatas)

Dalam fase ini anak mulai berfikir lebih abstrak dan logis<sup>59</sup>. Pada tahap ini menggunakan operasi-operasi yang lebih konkret untuk membentuk operasi yang jauh lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini adalah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret. Tetapi pada tahap ini sudah berfikir abstrak<sup>60</sup>. Seiring pertambahan usia anak akan secara perlahan mulai berfikir kritis dan abstrak tanpa harus melihat Sesuatu yang bersifat konkret dan menggunakan sesuatu yang bersifat formal.

---

<sup>59</sup> Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 78

<sup>60</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 111

Jika membahas tentang konsep belajar dan pembelajaran, maka tujuan akhir yang akan dicari dan dilihat perkembangannya adalah hasil belajar siswa. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Hasil belajar menurut Ismail adalah “tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa telah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol”<sup>61</sup>. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan dan nilai-nilai, pengertian–pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Taksonomi *Bloom* yang dikutip dalam buku Kasinyo Harto<sup>62</sup> hasil belajar mencakup tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing domain dapat dirinci sebagai berikut :

a) Domain kognitif meliputi :

- 1) Pengetahuan (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah).
- 2) Pemahaman (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan).
- 3) Penerapan (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep).
- 4) Analisis (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan dan prinsip-prinsip organisasi).
- 5) Sintesis (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)
- 6) Evaluasi (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif).

b) Domain afektif meliputi :

---

<sup>61</sup>*Ibid*, hlm. 38-39

<sup>62</sup>Kasinyo Harto, *Desain Pembelajaran Agama Islam Untuk Sekolah dan Madrasah*, (Palembang; Awfa Smart Media, 2013), hlm. 162

- 1) Penerimaan (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh).
- 2) Partisipasi (mematuhi, ikut serta aktif).
- 3) Penilaian/penentuan sikap (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui).
- 4) Organisasi (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai)
- 5) Pembentukan pola hidup (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).

c) Domain Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. ranah psikomotor merupakan mata ajar yang lebih menekankan pada reaksi-reaksi fisik<sup>63</sup>. Kebanyakan orang menghubungkan ranah psikomotor dengan aktivitas fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti membaca dan menulis juga membutuhkan gerakan<sup>64</sup>. Ada tujuh jenis perilaku dan kemampuan psikomotor

1. Persepsi yaitu kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik<sup>65</sup>.
2. Kesiapan adalah kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan<sup>66</sup>
3. Gerakan terbimbing yaitu melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
4. Gerakan yang terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa melihat lagi contoh yang diberikan.
5. Gerakan yang kompleks yaitu kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat, dan efisien.
6. Penyesuaian pola gerakan kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku<sup>67</sup>.
7. Kreativitas adalah kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar inisiatif

---

<sup>63</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor*, (Jakarta, 2008), hlm. 5

<sup>64</sup> John W. Santrock., *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo., hlm. 469

<sup>65</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, ( Jakarta:T.p,t.t), hlm. 98

<sup>66</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2004), hlm. 153

<sup>67</sup> Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: T.p, T.t ) ,hlm. 30

Keberhasilan pembelajaran siswa pada ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif siswa<sup>68</sup>. Siswa yang memiliki sikap positif pada mata pelajaran tertentu akan aktif dalam proses pembelajaran dan ini akan berpengaruh pada kognitif siswa tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat dengan mudah tercapai. Tiga komponen taksonomi *Bloom* merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan sehingga dalam pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran saling terhubung. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu memahami siswa sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang belajar berarti memperbaiki kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan, atau perhatian, pada lingkungan sekitar akan semakin bertambah<sup>69</sup>. Siswa yang mempunyai kemauan untuk memperbaiki ketiga kemampuan tersebut akan berusaha belajar lebih baik lagi sehingga pada pelaksanaannya ketiga aspek tersebut terpenuhi.

## 2. Teori Konstruktivisme

Dalam pembelajaran aktif peran guru sebagai fasilitator. Baik fasilitas pedagogis, psikologi, dan akademi bagi pengembangan kognitif siswa. Sesuai dengan teori konstruktivisme, siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan setelah mencoba. Dalam artian siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran sehingga masing-masing individu mendapatkan pengalaman

---

<sup>68</sup> Harun Rasyid, *Penilaian Hasil Belajar*, ( CV Wacana priman: Bandung, 2012), hlm. 14

<sup>69</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. . . hlm. 32

berbeda dalam belajar walaupun dalam materi yang sama. Identik dengan pendapat *Sophocles*<sup>70</sup> pepatah kuno dari Cina mengatakan:

Apa yang saya dengar, saya lupakan

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya pahami

Jadi jika siswa dalam pelaksanaan pembelajaran hanya sebagai pendengar maka akan cepat lupa. Sedangkan siswa belajar hanya mendengar dan melihat akan mengingat dan jika siswa mendengar, melihat dan sambil melakukan suatu kegiatan yang menjadi bagian dalam pembelajaran maka akan memahami. Hal ini senada dengan *Quantum Learning* oleh *Bobbie DePoter* dan *Mike Hiernacki* yang pernah dibahas sebelumnya yang mengatakan belajar dapat terjadi 90% jika apa yang dikatakan dan dilakukan<sup>71</sup>. Maka teori konstruktivisme penting untuk dipahami bahwa dengan melakukan sesuatu melalui pengalamannya akan menjadikan siswa tersebut mengingat dan memahami makna belajar. Hal ini yang perlu diingat dalam pelaksanaan penelitian nanti dengan mengedepankan pengalaman belajar siswa sehingga kemampuan membaca Al-Quran meningkat dari berbagai pengalaman yang mereka alami yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengalaman bermanfaat yang akan diperoleh siswa tidak hanya yang bertindak sebagai siswa atau teman yang dibimbing tetapi yang bertindak sebagai tutor juga akan memperoleh pengalaman bagaimana menghadapi teman yang dibimbingnya dengan sabar dan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing temannya dalam membaca Al-Quran.

---

<sup>70</sup> Hariyanto, dan Warsono, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 4

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm, 5

#### **D. Penerapan Model Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Periode sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya. Oleh karena itu, kualitas keagamaan siswa akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Dalam kaitannya dengan hal ini, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting sebagai lanjutan dari pendidikan anak usia dini, walaupun peranan agama di lingkungan keluarga yang tidak juga kalah pentingnya. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah dasar menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar, dalam hal ini bukan hanya guru agama, akan tetapi kepala sekolah dan para guru. Apabila semua pihak yang terlibat itu telah memberikan contoh, maka siswa akan bersikap positif terhadap pendidikan agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran agama pada dirinya. Diketahui bahwa usia anak sekolah dasar, kegiatan meniru masih sangat kuat dalam kehidupannya maka sangat baik jika guru memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajak anak untuk beribadah dan menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam. Salah satu contohnya dengan belajar membaca Al-Quran yang harus dibiasakan sejak kecil untuk membentuk kepribadian anak yang islami. Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada anak di samping mengembangkan pemahaman, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah dan akhlak. Materi yang diberikan merupakan pengembangan, perluasan, pendalaman, dari materi-materi yang telah diberikan sebelumnya seperti materi Al-Quran pada waktu TK atau RA, baru sebatas

menghafal surat-surat pendek setelah di sekolah dasar di samping membaca menghafalkan surat-surat lainnya, juga perlu diajarkan kepada mereka terjemahan surat-surat yang dihafal tersebut<sup>72</sup>.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* mengungkapkan “hendaknya anak kecil diajari Al-Quran, Hadits-hadits, biografi orang-orang baik dan sebagian hukum Islam<sup>73</sup>. Anak usia sekolah dasar hendaknya mulai dibiasakan membaca Al-Quran dengan memanfaatkan kemampuan anak meniru sehingga anak terbiasa mendengar dan melantunkan ayat Al-Quran. Selain itu mengajak anak membaca cerita seperti cerita para nabi dan rosul menjadikan anak memahami dan mengenal para nabi dan rosul dan memotivasi anak untuk selalu berbuat baik dan menegakkan kebenaran.

Ibnu Rusyd mengungkapkan ”*hendaknya Al-Quran diajarkan pertama kali kepada anak kecil*”. Tujuannya semata untuk mempersiapkan secara fisik dan intelektual dalam pengajaran ini agar ia merenguk bahasa aslinya agar jiwa tertanam ajaran-ajaran keimanan<sup>74</sup>.

Merujuk pada sumber diatas jelas bahwa Al-Quran harus ditanamkan dari sejak kecil agar Al-Quran tidak hanya dijadikan sebagai kewajiban membaca tetapi dijadikan sebagai pedoman dewasa kelak. Jika sejak kecil anak sudah mulai membaca, maka diharapkan dengan bertambahnya usia anak tersebut akan menambah wawasan terhadap Al-Quran dengan membaca terjemahannya dan memahami makna yang terkandung dalam setiap kata. Peserta didik yang berada di

---

<sup>72</sup>Syamsu Yusuf dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.73-74

<sup>73</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din.*,(Beirut: Dar al-Fikr, th), hlm. 57

<sup>74</sup> M. ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, (Mesir: Halabi, th), hlm 163

usia sekolah dasar / Madrasah Ibtidaiyah adalah semua anak yang berada pada rentang usia 6- 12 tahun<sup>75</sup>. Tingkatan kelas pada jenjang ini dibagi menjadi dua yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah yaitu kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas tinggi yaitu kelas empat, lima, dan enam. Masa usia anak SD / MI merupakan masa perkembangan anak usia sekolah dasar disebut juga perkembangan masa pertengahan dan akhir anak yang merupakan kelanjutan dari masa awal anak<sup>76</sup>. Permulaan masa pertengahan dan akhir ini ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan psikososial anak-anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Adapun penjelasan mengenai perkembangan anak usia sekolah dasar sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik anak masa sekolah dasar lambat dan relatif. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Perubahan proporsi atau perbandingan antar bagian tubuh yang membentuk postur tubuh, perkembangan tulang, gigi, dan otot dan lemak. Secara langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan bergerak anak. Perkembangan fisik anak akan mempengaruhi aktifitas anak sehingga anak usia sekolah dasar senang dalam melakukan berbagai gerakan yang mungkin belum pernah selama ini dilakukan. Seperti pada mata pelajaran olah raga. Anak cenderung menyukai mata pelajaran olah raga karena berkenaan

---

<sup>75</sup> Ingridwati Kurnia, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 2007), hlm. 1-4

<sup>76</sup>*Ibid*, hlm. 2-5

dengan fisik sehingga siswa mampu memberikan kebebasan pada anak bahwa sekolah tidak harus selalu belajar di dalam kelas.

b. Perkembangan motorik

Sejalan dengan perkembangan fisik, terjadi pula perkembangan keterampilan motorik. Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Keterampilan motorik dibagi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, seperti dalam contoh gerakan berdiri, berjalan, berlari, melompat, dan aktivitas lainnya. Sedangkan motorik halus yaitu keterampilan aktivitas yang menggunakan tangan dan jari. Misalnya mencoret-coret, menggunting, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik pada usia sekolah dasar sangat signifikan. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan anak usia sekolah dasar yang cenderung aktif dalam berbagai kegiatan fisik, hal ini pasti berpengaruh pada perkembangan motorik anak yang banyak terjadi di usia anak sekolah dasar.

Dalam sebuah proses pembelajaran (khususnya pembelajaran Al-Quran Hadits) tentu ada dasar pelaksanaan, karena dengan dasar tersebut praktisi pendidikan akan menjadi batu pijakan dalam melaksanakan tugas mulia. Melalui salah satu model pembelajaran yaitu tutor sebaya diharapkan mampu memberikan salah satu solusi untuk para pendidik dalam pembelajaran AL-Quran yang semakin hari semakin mulai ditinggalkan umat Islam.

Maka penerapan pelaksanaan penelitian model pembelajara tutor sebaya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang yang dilakukan peneliti yaitu :

- a. Melakukan proses pembelajaran dengan melakukan pretes baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa.
- b. Melakukan perlakuan (*treatment*) baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dilakukan penerapan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa sedangkan pada kelas kontrol dilakukan penerapan model pembelajaran yang biasa digunakan seperti ceramah tanya jawab dan pelafalan berulang.
- c. Melakukan penilaian posttest baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen untuk melihat tingkat Keefektifan model pembelajaran yang digunakan.